

Membaca Kearifan Lokal Pada Interior Masjid Jamie Kampung Naga

Nelsa Siti Nurhaliza¹, Agus Dody Purnomo²

^{1,2}Program Studi Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom
Email: ¹nelsastnurhaliza@student.telkomuniversity.ac.id, ²agusdody@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Globalisasi berdampak pada perubahan nilai-nilai budaya di masyarakat. Umumnya menjadi ancaman terhadap budaya lokal dengan mengabaikan keragaman dan kearifan lokal menjadi lebih universal atau keseragaman. Untuk itu perlunya melihat kembali kearifan lokal yang ada di tanah air. Kampung Naga merupakan salah satu kampung adat di Jawa Barat yang masih menjaga kearifan lokal dan memeliharanya hingga saat ini. Mereka memadukan agama dan budaya (tradisi) menjadi sesuatu yang harmonis dalam kehidupan yang selaras dengan alam. Khususnya pada interior masjid Jamie Kampung Naga memiliki keunikan yang berbeda dengan masjid pada umumnya. Penelitian ini mengkaji salah satu jenis bangunan tradisional di Kampung Naga yakni Masjid Jamie khususnya pada bagian interior masjid. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif dimana obyek penelitian berupa arsitektur tradisional dan kajiannya terkait dengan kearifan lokal. Arsitektur masjid Jamie dibangun dengan material alami dan bentuk bangunan hampir sama dengan tempat tinggal masyarakatnya. Bangunan tanpa kubah dan menara, namun ditandai dengan adanya bedug dan kentongan. Kesederhanaan arsitektur dan interiornya serta keselarasan dengan alam menjadi bentuk kearifan lokal Kampung Naga. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi bagi desainer maupun arsitek dalam mengembangkan keragaman desain bangunan masjid di Nusantara dan khususnya di Jawa Barat.

Kata kunci: interior, kampung Naga, kearifan lokal, masjid

Abstract

Globalization has an impact on changes in cultural values in society. Generally, it becomes a threat to local culture by ignoring diversity and local wisdom becomes more universal or uniform. For this reason, it is necessary to look back at local wisdom and maintains it to this day. They combine religion and culture (tradition) into something harmonious in a life that is in harmony with nature. Especially in the interior of the Jamie Kampung Naga mosque, it has a uniqueness that is different from mosques in general. This study examines one type of traditional building in Kampung Naga, namely the Jamie mosque, especially the interior of the mosque. The research method uses the method descriptive where the research object in the form of traditional architecture and the study is related to local wisdom. Jamie mosque architecture was built with natural materials and building forms almost the same as the place to live its people. Buildings without domes and towers, but marked by the "bedug" and "kentongan". Simplicity architecture and interior as well as harmony with nature becomes the form of local wisdom of Kampung Naga. The results of this study are expected to inspiring for designers and architect in developing diversity of mosque building designs in nusantara and especially in West Java.

Keywords : interior, kampung Naga, local wisdom, mosque

Artikel ini diterima pada : 15 Juli 2021 dan Disetujui pada : 2 Agustus 2021

PENDAHULUAN

Globalisasi memberikan dampak yang luar biasa terhadap perubahan nilai-nilai budaya di masyarakat, baik pada perilaku dan kebiasaan masyarakat, pendidikan, agama dan berbagai aspek lainnya, termasuk di dalamnya pada arsitektur tradisional. Ancaman globalisasi terhadap budaya lokal yakni mengabaikan keragaman dan kearifan lokal yang ada dan seakan-akan dibawa kepada universalitas atau keseragaman (Setyaningrum, 2018:103). Untuk itu perlunya melihat kembali kearifan lokal yang ada di masyarakat setempat.

Istilah “kearifan” sejajar juga dengan kebijakan, kebijaksanaan, keunggulan. Sedangkan istilah “lokal” artinya “sekitar”. Kearifan lokal atau dalam bahasa asing disebut ‘*local wisdom*’ juga merupakan keunggulan sifat yang disampaikan oleh sekelompok atau seseorang setempat dalam membuka dunia kerohanian dan dunia luarnya. Kemudian ia dapat mewujudkan pilihan - pilihan menurut kebudayaannya. Bisa dikonsepsikan juga sebagai pengetahuan setempat (*local wisdom*) atau kecerdasan setempat (*local genius*). Kearifan lokal merupakan hasil dari masyarakat setempat melalui pengalaman serta melekat pada mereka. Juga termasuk di dalamnya pengetahuan, keyakinan, pemahaman, wawasan, serta adat kebiasaan atau etika (Ashadi, 2018:6-7; Daniah: 2016; Hermawan, 2014:143).

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa kearifan lokal dimiliki secara individu maupun kolektif yang berkembang dalam lingkungannya baik secara nyata (*tangible*) maupun yang tidak nyata (*intangible*). Sedangkan fungsi kearifan lokal menurut Sartini (2006), antara lain: (1) untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam, (2) pengembangan sumber daya manusia, (3) pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan, (4) kepercayaan, (5) bermakna sosial, (6) terkait etika dan moral, (7) bermakna politik (Qodariah, 2013:11).

Begitupula kearifan lokal yang terdapat pada masyarakat adat Kampung Naga. Seperti juga kampung-kampung adat di Jawa Barat lainnya, masyarakat Kampung Naga mewarisi kearifan lokal dari para leluhurnya dan memeliharanya hingga saat ini. Mereka memadukan agama dan budaya (tradisi) menjadi sesuatu yang harmonis dalam kehidupan yang selaras dengan alam (Rusnandar, 2015:528). Bukti bentuk kearifan lokal yang masih terpelihara dengan baik yakni pada bangunan-bangunan tradisionalnya.

Beberapa jenis bangunan yang terdapat di Kampung Naga, antara lain: rumah tinggal, *leuit* (lumbung padi), Bumi *Ageung*, Bale Patemon, dan masjid (Hermawan, 2014:147-148). Masing-masing memiliki fungsi dan bentuk yang berkarakter. Secara fisik arsitektural keunikan dapat dilihat dari susunan bangunan masyarakatnya yang saling berhadap-hadapan, mengikuti kontur tanah, berbentuk panggung, semua material yang digunakan material alami. Secara keseluruhan, bangunan-bangunan yang berada di Kampung Naga memiliki daya pikat dan ciri khas dibandingkan bangunan-bangunan tradisional kampung adat lainnya di Jawa Barat (Rusnandar, 2015:530-531).

Penelitian ini mengkaji salah satu jenis bangunan tradisional di Kampung Naga yakni interior masjid Jamie. Dimana bentuk interiornya sangat unik dan berbeda dengan masjid-masjid pada umumnya di tanah air. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi bagi desainer interior maupun arsitek dalam mengembangkan keragaman desain bangunan masjid di Nusantara dan khususnya di Jawa Barat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif mengingat obyek penelitian adalah artefak budaya tradisional yang kajiannya menyangkut kearifan lokal. Pengumpulan data melalui teknik observasi dan wawancara di lapangan. Kunjungan penelitian ke lokasi dilaksanakan dua kali pada bulan Juni 2021. Kunjungan pertama merupakan pengambilan data pertama, meliputi: pengambilan foto bangunan dan interior di Kampung Naga, wawancara dengan penduduk setempat. Sedangkan kunjungan kedua melengkapi data lapangan berikutnya, terkait pengambilan data yang lebih spesifik pada interior masjid Jamie Kampung Naga. Dari data yang diperoleh dilakukan analisis data yang diperoleh pada setiap kunjungan lapangan. Selain itu pengumpulan data sekunder melalui studi literatur baik literatur cetak maupun literatur elektronik (internet), jurnal ilmiah, dan makalah seminar.

Lokasi penelitian adalah Kampung Naga yang terletak di desa Neglasari, kecamatan Salawu, kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Kampung adat dengan tradisi yang masih bertahan hingga saat ini. Secara geografis, kampung adat ini terletak di sebuah lembah yang jaraknya ± 1 km dari jalan raya yang menghubungkan daerah Garut dengan Tasikmalaya. Sedangkan jarak wilayah Kampung Naga dengan kota Bandung (ibukota provinsi Jawa Barat) sekitar 106 km. Wilayah Kampung Naga terdiri atas lahan permukiman, lahan persawahan, empang, bukit dan hutan (Rusnandar, 2015:528; Qodariah, 2013:12).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kampung Naga

Kampung Naga merupakan kampung adat yang masih menjaga nilai tradisi secara turun-temurun. Walaupun kondisi sekarang sudah mengalami perubahan karena pengaruh modernisasi, namun warganya masih memegang teguh nilai-nilai warisan leluhurnya. Masyarakatnya tinggal dalam rumah-rumah berbentuk panggung yang berjumlah 113 buah, membujur dari arah Barat ke Timur dengan pintu rumah menghadap ke Utara atau ke Selatan. Luas areal Kampung Naga \pm 10 hektar, yang terdiri dari hutan, pertanian, dan perikanan. Sedangkan untuk lahan pemukiman luasnya sebesar 1,5 hektar. Leluhur mereka yakni Eyang Singaparna dianggap sebagai *karuhun* (nenek moyang). Salah satu bangunan yang diwariskan oleh Eyang Singaparna adalah *Bumi Ageung*. Masyarakat Kampung Naga sendiri berasal dari suku Sunda, keturunan kerajaan Galunggung. Kemudian bertemu dengan budaya Jawa yang dibawa oleh pasukan Mataram (Islam) yang kemudian menetap bersama di Kampung Naga. Mata pencaharian masyarakatnya antarlain: petani, buruh tani, PNS, pedagang, pengrajin (Fairuzahira, 2020:30-33; Qodariah, 2013:13).



Gambar 1. Deretan rumah tinggal di Kampung Naga
(Sumber : Nelsa, 2021)

Masyarakat Kampung Naga sangat memuliakan dan menghargai alam. Mereka menganggap alam sebagai mitra kehidupan manusia, jadi sifatnya saling ketergantungan. Hal ini berlaku juga pada masyarakat Sunda umumnya, bahkan ada yang mengibaratkan alam sebagai ibu sedangkan manusia sebagai anak. Dimana alam memberi mata air (simbol kehidupan) serta mengayomi demi kelangsungan hidup manusia. Bagi mereka sudah menjadi suatu keharusan manusia menjaga alam. (Hermawan, 2014:141; Purnomo, 2019:359). Bukti masyarakat Kampung Naga menjaga lingkungannya yakni mereka menata wilayahnya sebegitu rupa dengan masih mempertahankan hutan.

Mereka membagi menjadi tiga kawasan yaitu kawasan luar, kawasan permukiman dan kawasan hutan (Hermawan, 2014:143). Kawasan luar tidak terdapat permukiman warga hanya terdapat kolam ikan/balong, pacilingan, pancuran, kandang domba/kambing, dan saung lisung. Sedangkan pada kawasan permukiman dimana mereka tinggal diselaraskan dengan alam dimana bukit dengan kaki bukit saling berhubungan. Kondisi permukaan tanah disebelah timur lebih rendah dari pada permukaan tanah yang berada di sebelah barat. Sebelah timur wilayah kampung terdapat sugai Ciwulan. Untuk permukiman di sebelah barat. Kondisi tanah yang begitu curam sehingga pada lereng lahan dibuat sengkedan batu agar tidak terjadi longsor saat musim hujan. Masing-masing sengkedan ini memiliki tinggi kisaran setengah meter hingga enam meter. Masyarakat Kampung Naga memanfaatkan lahan datar hasil dari sengkedan untuk mendirikan bangunan tempat tinggal mereka. Dan mereka juga mempertahankan Kawasan yang jarang dijamah manusia yakni hutan. Hutan tetap dipertahankan untuk keberlangsungan mereka. Kawasan hutan dibagi menjadi dua bagian yaitu hutan keramat dan hutan larangan.

Beberapa bangunan di area permukiman yakni bangunan rumah dan bangunan pendukung permukiman seperti: masjid, *bale patemon*, *leuit* dan rumah benda keramat (Hermawan, 2014:144). Bangunan-bangunan tersebut bentuknya bangunan tradisional. Umumnya bentuk bangunan berupa rumah panggung. Secara vertikal bangunan dibagi menjadi tiga bagian: *kolong* (bagian bawah), *palupuh* (lantai), dan *lalangit* (langit-langit). Masyarakat

Kampung Naga memanfaatkan material bangunan yang berasal dari alam antarlain: batu alam, bambu, kayu, ijuk, dan kirei. Material kayu solid dijadikan rangka bangunan, lantai menggunakan papan, dinding menggunakan anyaman bambu, dan atap berbahan ijuk maupun kirei.

2. Interior Masjid Jamie Kampung Naga

Islam telah menjadi agama masyarakat Kampung Naga sekitar abad 16 hingga 17 Masehi (Qodariah, 2013:13). Guna mendukung keperluan beribadah, mereka mendirikan bangunan masjid. Letak masjid di tengah-tengah permukiman warga dan bersebelahan dengan *Bale Patemon*. Bangunan tampak depan menghadap ke arah timur dan bagian belakang menghadap ke arah barat. Sedangkan pintu masuk masjid terletak di bagian utara dan selatan masjid. Masjid Jamie tersebut bentuknya mirip bangunan tempat tinggal mereka. Hal ini berbeda dengan bangunan masjid pada umumnya, kelengkapan bangunannya tidak memakai kubah ataupun menara. Pada bagian depan terdapat bedug dan kentongan. Perlengkapan tersebut yang menjadi penanda sekaligus pembeda dengan rumah tinggal masyarakat Kampung Naga. Bedug dan kentongan dipukul oleh *merbot* (petugas masjid) saat waktu sholat tiba (Hermawan, 2014:147).



Gambar 2. Tampak depan bangunan masjid
(Sumber: Nelsa, 2021)

Sesuai dengan namanya yaitu Masjid Jamie Kampung Naga. Memiliki fungsi sama untuk tempat beribadah umat muslim. Fungsi lainnya sebagai tempat untuk mengaji, shalat, dan juga dijadikan untuk tempat ritual adat masyarakat Kampung Naga. Ritual yang dilaksanakan di masjid ini antarlain: hajatan sasih, walimahan, khitanan dan juga shalat jenazah (Fairuzahira, 2020 : 7). Kegiatan ritual seperti ini merupakan bentuk akulturasi budaya Islam dengan budaya setempat.



Gambar 3 & 4. Bedug dan kentongan serta bak penampung air menjadi kelengkapan masjid
(Sumber : Nelsa, 2021)

Masjid Jamie secara arsitektural berupa bangunan rumah panggung. Dimana secara vertikal dibagi menjadi tiga bagian, yakni *kolong*, *palupuh*, dan *lalangit*. Pembagian tiga ini dalam kosmologi Sunda menggambarkan dunia atas, atau istilahnya *buana nyuncung* / Nagara Suci, dunia bawah dengan istilah *buana larang* / Dunia Handap, dan pertemuan dunia atas dengan dunia bawah adalah dunia tengah disebut *buana panca tengah* (Harun, 2011:19; Purnomo,

2019:362). Dunia atas pada bagian atap/*lalangit*, sedangkan dunia bawah bagian *kolong* dan dunia tengah pada ruangan sebagai tempat beraktifitas manusia.

Material bangunan masjid semuanya menggunakan material alami. Pada bagian atap berbahan ijuk untuk bagian luarnya. Sedangkan bahan lapisan di bawahnya yakni *hateup*. Bagian fasad masjid menggunakan material papan kayu yang dipasang melintang, sedangkan jendela berupa deretan kayu yang dipasang secara vertikal. Untuk struktur bangunan menggunakan kayu Albasia. Pada bagian dinding dan plafonnya menggunakan anyaman bilik bambu. Bambu yang digunakan adalah bambu tali (*awi tali*). Bilik awi ini diberi finishing kapur warna putih. Anyaman bambu lainnya juga diterapkan pada pintu masjid. Pada bagian pintu menggunakan anyaman *sasag*. Anyaman ini memberi kemudahan warga ketika saat siang hari melihat ke area luar, sedangkan pada malam hari dapat melihat area dalam ruangan dari luar bangunan. Hal ini terkait dengan faktor keamanan dan keselamatan untuk memudahkan warga mengontrol dari hal-hal yang tidak diinginkan misalnya kebakaran.



Gambar 5 & 6. Dinding anyaman biasa (kiri) dan anyaman sasag (kanan)
(Sumber : Nelsa,2021)

Kayu selain digunakan untuk konstruksi dan kuda-kuda atap, juga dipakai untuk lantai masjid. Penggunaan kayu solid ini pada bangunan dikarenakan kayu mempunyai kekuatan yang tinggi. Masjid Jamie juga memakai pondasi dan struktur sama seperti bangunan lainnya yang berbentuk panggung. Pondasi yang dipakai memiliki ukuran permukaan 20x20cm dengan jenis *tatapakan jangkung*. Dengan adanya pondasi ini maka bagian bawah bangunan terdapat *kolong*. Tinggi *kolong* ini kurang lebih 60 cm dari jarak tanah ke lantai bangunan. Material yang digunakan untuk pondasi bangunan ini menggunakan batu asli yang dipahat menjadi bentuk trapesium atau persegi. Pondasi tersebut ditanam ke dalam tanah sekitar ± 5 cm.

Terkait dengan interior bangunan dengan denah berbentuk persegi panjang yang memiliki dua buah pintu masuk yang terletak pada area samping bangunan di arah barat dan timur. Denah masjid dibagi menjadi dua bagian yaitu bagian jamaah laki-laki dan jamaah perempuan. Pemisah tersebut terletak di dekat pintu masuk masjid, dengan menggunakan partisi yang terbuat dari kayu Albasia yang *difinishing* vernis agar kayu tahan dari serangan serangga dan awet. Selain partisi, pada interiornya terdapat juga tiang kayu sebagai struktur bangunan. Tampilan tiang bentuknya sederhana tanpa memakai ornamen ukiran. Tiang yang berada pada interior berbentuk persegi dari mulai kepala tiang, badan, hingga kaki tiang. Tiang berbentuk sederhana, hal ini menguatkan karakter kampung Naga yang memiliki nilai kesederhanaan dalam penggunaan material bangunan.

Sedangkan penggunaan material interior lainnya yakni pada lantai yang juga memakai kayu Albasia dengan *finishing* vernis. Dinding masjid memakai anyaman bambu jenis bambu Awi Tali dengan diberi finishing kapur putih. Dinding ini menggunakan konstruksi kayu Albasia yang diberi finishing kapur juga. Untuk material langit-langit memakai anyaman bambu jenis Awi Tali sama seperti material yang diaplikasikan pada dinding, juga *difinishing* kapur berwarna putih. Pemakaian material menguatkan karakter kesederhanaan dan keselarasan dengan alam.

Pada interior masjid Jamie kampung Naga semua jamaah duduk secara lesehan. Kelengkapan *furniture* pada area interior masjid hanya terdapat mimbar saja untuk melaksanakan khotbah. Keunikan pada masjid ini yang berbeda dengan masjid pada umumnya yakni area interior masjid yang tidak memakai sajadah atau karpet. Kebiasaan jamaah masjid Jamie ini tidak memakai alas ketika sholat. Mereka melaksanakan shalat tanpa alas sajadah

/karpas namun langsung di atas papan lantai kayu. Hal ini menandakan kedekatan masyarakatnya terhadap alam.



Gambar 7 & 8. Area shalat jamaah perempuan (kiri), area shalat jamaah laki-laki (kanan)
(Sumber : Nelsa,2021)

Untuk tata kondisi pada interior masjid memanfaatkan sumber-sumber alami, seperti sinar matahari untuk sumber pencahayaan pada pagi hingga sore hari melalui celah-celah bukaan jendela. Dan pada malam hari pencahayaan memakai cahaya buatan yakni lampu petromaks. Sedangkan untuk penghawaan mengandalkan penghawaan alami. Sirkulasi udara melalui lobang jendela dan celah-celah bangunan lainnya. Bentuk bangunan masjid dan material alami menunjukkan kearifan lokal yang ada di kampung Naga. Hal ini sebagai bukti kebersamaan serta tidak adanya kesenjangan sosial pada masyarakatnya (Riany, 2014 : 6).



Gambar 9. Kayu untuk kusen, tiang dan lantai masjid
(Sumber : Nelsa, 2021)

SIMPULAN

Kampung Naga yang terletak di kabupaten Tasikmalaya merupakan kampung adat yang masih terjaga tradisinya. Masyarakatnya menganut agama Islam memiliki keselarasan hidup dengan alam sekitarnya. Penataan wilayahnya terbagi menjadi tiga kawasan yaitu kawasan luar, kawasan permukiman dan kawasan hutan. Sedangkan pada kawasan permukiman terdapat bangunan rumah, *bale patemon*, *bumi ageung* dan juga terdapat bangunan masjid Jamie sebagai tempat beribadah.

Masjid Jamie sebagai tempat untuk melaksanakan shalat, mengaji dan ritual masyarakat Kampung Naga. Masjid berbentuk unik dibangun dengan menggunakan material alami yang didapatkan dari alam sekitar. Interior pada masjid Jamie kampung Naga menggunakan material kayu pada lantai, dinding menggunakan material anyaman bambu dengan konstruksi kayu dengan finishing kapur berwarna putih. Pada langit-langit masjid menggunakan material anyaman bambu dengan finishing kapur berwarna putih. Sedangkan pencahayaan dan penghawaan lebih banyak bersumber dari pencahayaan dan penghawaan alami. Kesederhanaan

dan keselarasan dengan alam merupakan bentuk kearifan lokal di kampung Naga. Keunikan bangunan masjid kampung Naga sebagai salah satu bentuk keragaman bangunan masjid di tanah air dan khususnya di Jawa Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashadi. (2018). *Kearifan Lokal Dalam Arsitektur*. Jakarta: Penerbit Arsitektur UMJ Press.
- Daniah. (2016). Kearifan Lokal (Local Wisdom) Sebagai Basis Pendidikan Karakter. *Pionir Jurnal Pendidikan*, 5(2).
- Fairuzahira, S, Wara Indira Rukmi, & Kartika Eka Sari. (2020). Elemen Pembentuk Permukiman Tradisional Kampung Naga. *Jurnal Tata Kota Dan Daerah*, 12(1), 29–38.
- Harun, Ismet Belgawan, et al. (2011). *Arsitektur Rumah dan Permukiman Tradisional di Jawa Barat*. Bandung: Pemprov Jabar Dinas Pariwisata dan Kebudayaan
- Hermawan, Iwan. (2014). Bangunan Tradisional Kampung Naga: Bentuk Kearifan Warisan Leluhur Masyarakat Sunda. *Sosio Didaktika*, 1(2), 141-150
- Ilham, A. N., & Sofyan, A. (2012). Tipologi Bangunan Rumah Tinggal Adat Sunda Di Kampung Naga Jawa Barat. *Jurnal Tesa Arsitektur*, 10(1), 1–8.
- Nurohman, T., & Gunawan, H. (2019). Konstruksi Identitas Nasional Pada Masyarakat Adat: (Studi Kasus Di Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya). *Journal of Politics and Policy*, 1(2), 126–154.
- Purnomo, Agus Dody & Yosi Samsul Maarif. (2019). Membaca Kearifan Lokal Imah Panggung Bale Atikan Kampung Adat Cireundeu. *WACA CIPTA RUANG Jurnal Ilmiah Desain Interior*, 5(2), 357–366.
- Qodariah, Lelly dan Laely Armiyati. (2013). Nilai-nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga Sebagai Alternatif Sumber Belajar. *Socia: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 10(1), 10-20
- Riany, Meta, Yovi Rachmadi, Indra Yunus Sambira, Acep Tomi Muharam, Rizky Muhammad Taufik. (2014). Kajian Aspek Kosmologi-Symbolisme Pada Arsitektur Rumah Tinggal Vernakular di Kampung Naga. *Jurnal Reka Karsa*, 4(2), 1-12
- Rusnandar, Nandang. (2015). Tatacara dan Ritual Mendirikan Rumah di Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya. *Patanjala*, 7(3), 525-542
- Setyaningrum, Naomi Diah Budi. (2018). Budaya Lokal di Era Global. *EKSPRESI SENI Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 20(2), 102-112
- Utami, M. N., Ardi, F., Ma, M. W., Saputro, A. D., & Ap, R. R. A. U. (2014). Kajian Sustainable Material Bambu , Batu , Ijuk dan Kayu pada Bangunan Rumah Adat Kampung Naga. *Jurnal Reka Karsa*, 2(2), 1–10.
- Zulfikar, F., Pascasarjana, P., Sejarah, P., & Sebelas, U. (2020). *Kearifan Lokal Dalam Arsitektur Rumah (Vol. 3, Issue 1)*